



***ANALYSIS TOURISM AREA LIFE CYCLE OF THE MUSEUM NATIONAL TO IMPROVE CULTURAL
TOURISM IN INDONESIA***

***(ANALISIS TOURISM AREA LIFE CYCLE MUSEUM NASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN
WISATA BUDAYA DI INDONESIA)***

**Mahesa Yudistira, Ahmad Zaenu Siyam Musyafa, Jauhar Muhammad Kamil, Fairuz Nazihah,
Lyranda Decyka**

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

Article Info

Submitted:
10 June 2025
Accepted:
11 June 2025
Published:
30 June 2025

Corresponding Author:

Mahesa Yudistira
[*mahesa.yudistira04@gmail.com](mailto:mahesa.yudistira04@gmail.com)

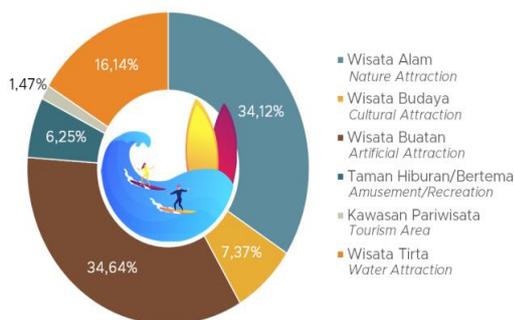
Abstract

The National Museum of Indonesia has a noble vision, namely with the realization of the National Museum as a center of cultural information and tourism able to educate the nation's life by increasing civilization and pride in national culture and strengthening unity and friendship between nations. The purpose of this research is to analyze the Tourism Area Life Cycle at the National Museum in an effort to increase cultural tourism in Indonesia. This research method uses descriptive qualitative research. The data used in this study are primary data through direct observation to the national museum and interviews with 3 (three) sources, namely the national museum manager, national museum guide and tourists, while for secondary data through literature and documentation studies. The results showed that the National Museum of Indonesia has experienced 6 (six) phases ranging from the exploration phase to the rejuvenation phase, the National Museum is currently in the rejuvenation phase which is characterized by planning new innovations involving the application of modern technology and innovative museum presentations. So, it is concluded that the rejuvenation phase at the National Museum of Indonesia has attracted the interest of the younger generation with the transformation through the concept of reimagination that can increase Indonesian cultural tourism

Keywords: *Tourism Area Life Cycle, Museum National, Cultural Tourism*

PENDAHULUAN

Budaya sangat erat kaitannya dengan pariwisata, UNWTO (2018) mendefinisikan “pariwisata budaya” sebagai kegiatan wisata bermotif budaya yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi motivasi budaya tertentu. Kegiatan tersebut dapat mencakup menonton pertunjukan, dan mengunjungi situs bersejarah atau peringatan. Berdasarkan penelitian Arauna (2024) bahwa wisata budaya adalah wisata yang mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata dikarenakan adanya ketertarikan budaya atau menggunakan potensi budaya dari tempat yang wisatawan kunjungi. Indonesia memiliki destinasi wisata budaya yang beragam, dengan setiap daerah menyajikan ciri khas tersendiri. Pariwisata budaya tidak hanya menjadi sarana rekreasi tetapi juga berperan penting dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Melalui kegiatan ini, wisatawan dapat mengenal dan memahami warisan budaya berupa benda-benda bersejarah serta bangunan kuno yang memiliki nilai historis tinggi.



Gambar 1: Jumlah Usaha Atraksi Wisata Komersial di Indonesia 2023

Sumber: *bps.go.id*

Berdasarkan data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan atraksi wisata komersial di Indonesia dibagi menjadi 6 kelompok yaitu atraksi wisata alam, wisata air (tirta), atraksi wisata budaya, atraksi buatan, taman hiburan dan rekreasi, serta kawasan pariwisata. Jenis atraksi budaya di Indonesia berada di posisi ke-4 sejumlah 281 perusahaan dan Museum Indonesia merupakan salah satu atraksi wisata budaya di Indonesia.

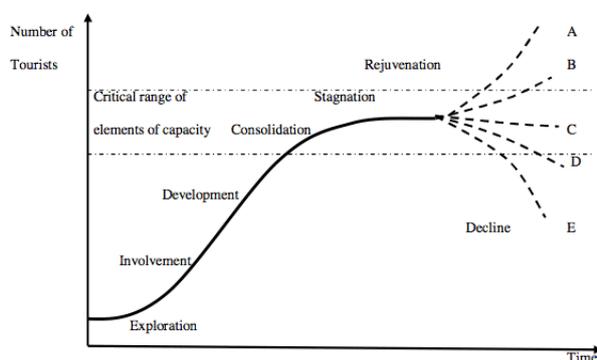
Menurut Dewan Museum Internasional (ICOM), Museum sebagai lembaga nirlaba permanen dan tidak menguntungkan serta berguna untuk melayani masyarakat yang ingin mempelajari,

mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya manusia yang berwujud dan tidak berwujud. Museum mudah diakses, bebas hambatan, dan dirancang secara inklusif mempromosikan keberagaman dan keberlanjutan. Museum merupakan tempat wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum. Menurut Sinurat (2020) dalam Bramantyo, B. D., & Ismail, P. (2021). Pada umumnya, museum adalah tempat yang menyimpan berbagai koleksi artefak sejarah dan peradaban masa lalu dengan nilai-nilai historis dan budaya. Lebih jauh lagi Indonesia merupakan negara dengan budaya yang beragam dan sejarah panjang yang berubah dari masa ke masa. Dalam hal ini, museum dapat menjadi sumber pembelajaran bagi pelajar dan akademisi. Salah satu museum paling terkenal di Indonesia adalah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Museum Nasional pernah mengalami fase pergantian nama, pada tahun 1870 bernama Museum Gajah sampai tahun 1962 berubah menjadi Museum Pusat, barulah pada tahun 1979 menjadi Museum Nasional.

Museum Nasional Indonesia mempunyai visi, yakni terwujudnya Museum Nasional sebagai pusat informasi budaya dan pariwisata yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan peradaban dan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional, serta memperkokoh persatuan dan persahabatan antar bangsa. Berdasarkan artikel “Sejarah dan Profil Museum Nasional Indonesia yang baru kebakaran” IDN Times (2023), sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 117/KMK.05/2021 bahwa Museum Nasional merupakan lembaga pemerintah pusat yang memiliki Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU) dan berada di bawah tanggung jawab yurisdiksi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Salah satu upaya dalam menjaga keutuhan bangunan beserta isinya, Museum Nasional dapat melakukan revitalisasi. Dalam menganalisis upaya meningkatkan wisata budaya di Indonesia, peneliti memerlukan metode atau teori untuk mengetahui bagaimana museum nasional berkembang dan mengetahui pada fase apa yang sedang dialami oleh Museum Nasional. Peneliti memilih teori yang dikemukakan oleh Butler (1980) yaitu Tourism Area

Life Cycle (TALC) yang menjelaskan tentang siklus berkembangnya suatu destinasi wisata yang dibagi menjadi 6 (enam) fase, diantaranya tahap exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, rejuvenation, dan decline. Alasan peneliti memilih TALC ini, karena dalam menganalisis suatu destinasi wisata peneliti perlu mengetahui perkembangan pada fase atau tahap apa yang sedang destinasi tersebut alami. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan destinasi tersebut ke tahap atau fase selanjutnya dengan mengurangi resiko terjadinya gulung tikar atau tutupnya suatu destinasi wisata.



Gambar 2: Tourism Area Life Cycle (TALC) by Richard Butler (1978)

Sumber: *Wise Steps Consulting*, 2021

Mengutip dari laman Blog Wise Steps Consulting (2021), Model fase TALC yaitu model yang dikembangkan dari model Product Life Cycle (PLC) dalam ilmu pemasaran dan bisnis yang sangat terkenal di kalangan manajer produk dan pemasaran. TALC menggunakan model linear sederhana yang dibagi menjadi enam fase. Tahap Pertama adalah Exploration (Fase Eksplorasi) dimana pemerintah daerah dan masyarakat mulai memikirkan pengembangan pariwisata di daerahnya melalui perencanaan visi pariwisata (tourism visioning) yang sedang dipertimbangkan secara bertahap. Pada tahap *Involvement* (Fase Keterlibatan), perkembangan destinasi wisata digarap secara matang dan sektor pariwisata mulai dimanfaatkan untuk sumber pendapatan. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal juga sering terjadi. Selama tahap *Development* (Fase Pengembangan), pasar wisatawan didefinisikan dengan jelas dan kontrol serta partisipasi masyarakat berkurang dengan

adanya pemerintah pusat dalam pengembangan pariwisata dan dimulainya pengembangan atraksi infrastruktur utama. Kehadiran penanam modal disebabkan oleh peningkatan jumlah wisatawan yang signifikan dan potensi pasar wisata baru. Pada saat fase *Consolidation* (Fase Konsolidasi), peningkatan pariwisata mengalami penurunan. Disebabkan terjadi pada dua probabilitas. Mula-mula, Ketika pengelola destinasi ingin memperkenalkan daya dukung untuk membatasi pengunjung guna mengurangi dampak negatif pada destinasi atau ketika pengelola ingin memiliki segmen pasar lebih privat. Kemungkinan kedua adalah perlambatan yang tidak disengaja tetapi merupakan hasil dari kejenuhan pasar dan kurangnya inovasi produk. Pada tahap *Stagnation* (Fase Stagnan), destinasi sudah pada titik jenuh. Dampak pariwisata massal terwujud dalam bentuk pemborosan, degradasi sosial budaya, dan kerugian ekonomi yang besar. Oleh karena itu, jika destinasi tidak berinovasi atau memikirkan kembali pola pengembangannya, wisatawan loyal mungkin tidak akan berkunjung kembali yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Suatu saat destinasi mencapai fase *Rejuvenation* (Peremajaan) atau justru masuk ke dalam *Decline* (Penurunan). Dua kemungkinan ini muncul apabila destinasi telah terjebak dalam fase *Stagnation* (Stagnan). Kemunduran atau keberhasilan menuju peremajaan sangat ditentukan oleh kesiapan destinasi dalam melakukan inovasi dan pembaruan. Peremajaan dan inovasi menjadi langkah penting agar destinasi dapat bertahan setelah fase stagnan, dengan syarat adanya perencanaan yang cermat serta tindakan yang inovatif dan adaptif. Hal tersebut menjadikannya pendekatan *Tourism Area Life Cycle (TALC)* sangat relevan digunakan untuk menganalisis dinamika perkembangan destinasi seperti Museum Nasional. Sebagai ikon nasional dan destinasi wisata budaya di Jakarta, Museum Nasional Telah melalui berbagai fase dalam siklus hidup destinasi, mulai dari eksplorasi, pengembangan, stagnasi hingga menunjukkan tanda-tanda peremajaan, seperti meningkatnya minat generasi muda dan inovasi atraksi. Pendekatan TALC dapat membantu memetakan fase yang tengah dialami dan menjadi dasar dalam menyusun strategi revitalisasi. Untuk mengembangkan analisis tersebut, model *Doxey's Irridex* juga perlu

dipertimbangkan. Model ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap pariwisata seiring berkembangnya destinasi. Pada Museum Nasional, awalnya masyarakat merespons positif (*euphoria*), namun seiring meningkatnya kunjungan dan dampak sosial seperti kemacetan, sampah, hingga aktivitas informal disekitar area, muncul sikap jenuh atau bahkan antagonis. Oleh karena itu, jika revitalisasi Museum Nasional ingin berhasil dan mendorong kembali ke fase peremajaan, perlu melibatkan masyarakat dalam proses inovasi secara partisipatif dan mengelola dampak sosial dengan bijak. Dengan demikian, pendekatan TALC dan pertimbangan terhadap *Irridex Doxey* memberikan dasar analitis yang kuat untuk memajukan Museum Nasional sebagai destinasi budaya yang berkelanjutan dan relevan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul “Analisis *Tourism Area Life Cycle* Museum Nasional dalam Upaya Meningkatkan Wisata Budaya di Indonesia” yang bertujuan untuk menganalisis fase perkembangan Museum Nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Museum Nasional yang terletak di kota Jakarta Pusat. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk menggali data secara mendalam mengenai kondisi empiris yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui pemaknaan dan interpretasi subjektif dari para informan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara utuh berdasarkan perspektif para pelaku di lapangan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, terdiri atas pengelola museum, kurator, pemandu wisata, serta beberapa pengunjung yang memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan layanan dan aktivitas museum. Penelitian berlangsung dari Desember 2024 hingga bulan Januari 2025 dengan melakukan wawancara kepada pemandu wisata museum dan wisatawan yang sedang berkunjung di Museum Nasional. Teori Butler digunakan untuk meneliti tentang siklus hidup

pariwisata. Penelitian ini berfokus pada analisis siklus pariwisata dalam upaya meningkatkan wisata budaya Museum Nasional di Indonesia.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada peneliti yaitu dengan data primer melalui wawancara mendalam kepada narasumber terkait seperti pengelola museum nasional, guide museum nasional, dan wisatawan. Hasil wawancara yang diterima oleh para peneliti akan dikaitkan dengan hasil observasi lapangan. Studi pustaka peneliti berkaitan dengan teori Butler, selanjutnya untuk data sekunder lainnya diperoleh dari badan pusat statistik DKI Jakarta dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang baik akan memperhatikan akurasi, objektivitas, dan relevansi dari data yang diperoleh, karena hal ini sangat mempengaruhi kesimpulan akhir yang dapat ditarik dari penelitian (Sahir, 2022). Oleh karena itu, data tersebut akan diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, seperti foto, dokumen, artefak, serta catatan yang menjadi fokus penelitian.

Terdapat 4 tahapan dalam menganalisis data yang menggunakan analisis induktif interaktif yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk mengembangkan teori *tourism area life cycle*, diantaranya tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta hasil-hasil yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, makna dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi tersebut dianalisis untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dipilih. Selanjutnya, data mentah tersebut diolah dan difokuskan agar menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Setelah menyelesaikan proses reduksi data selesai, data akan ditampilkan dalam bentuk uraian penggambaran data disajikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan didukung oleh bukti yang relevan dalam berbagai format lain seperti tabel dan grafik. Penyajian ini bertujuan untuk memfasilitasi pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan. Terakhir penarikan kesimpulan, dihasilkan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisis secara komprehensif. Temuan baru ini menyajikan deskripsi atau

koleksi. Museum ini resmi dibuka untuk umum pada tahun 1968 dan mendapatkan legitimasi sebagai Museum Pusat berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 092/0/1979.

Transformasi ini menandai peningkatan keterlibatan pemerintah pusat secara langsung dalam pengelolaan museum, serta memperkuat posisi museum sebagai representasi identitas budaya nasional. Interaksi antara masyarakat dan institusi museum pada fase ini menjadi semakin aktif, baik melalui kunjungan edukatif, riset akademik, hingga pelibatan dalam agenda-agenda kebudayaan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut. Adanya upaya serius dalam penataan ruang, penguatan identitas kelembagaan, dan keterbukaan akses publik merupakan indikator utama bahwa Museum Nasional telah memasuki fase keterlibatan secara penuh dalam siklus TALC.

3. Fase Pengembangan (*Development*)

Museum Nasional mengalami percepatan dalam ekspansi fisik, penyempurnaan fasilitas, serta diversifikasi program edukasi dan pameran. Inisiatif signifikan bermula pada tahun 1994, ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dr. Wardiman Djojonegoro memprakarsai pembangunan Gedung B sebagai bagian dari proyek besar perluasan museum. Fasilitas tambahan seperti ruang teater, lahan parkir, ruang penyimpanan artefak, hingga area publik dibangun untuk memperluas daya tampung dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Proyek ini selesai pada tahun 2004, yang kemudian diikuti dengan digitalisasi koleksi, penyelenggaraan pameran tematik, serta perluasan jangkauan edukasi berbasis komunitas. Inovasi ini tidak hanya memperluas audiens museum, tetapi juga memperkuat fungsinya sebagai pusat pembelajaran sejarah dan budaya nasional. Upaya revitalisasi koleksi pada tahun 2006, serta kolaborasi internasional pada tahun 2010, menjadi pondasi penting dalam membangun reputasi Museum Nasional di tingkat global. Penyelenggaraan pameran internasional pada tahun 2012 menjadi simbol kesiapan Museum Nasional untuk memainkan peran strategis dalam diplomasi budaya. Fase pengembangan ini ditandai dengan masuknya investor intelektual dan pemangku kepentingan eksternal yang mempercepat proses

profesionalisasi manajemen museum dan meningkatkan daya tariknya sebagai objek wisata budaya yang berdaya saing.

4. Fase Konsolidasi (*Consolidation*)

Museum Nasional adalah salah satu atraksi wisata budaya yang terimbas oleh pandemi Covid-19. Akibatnya, jumlah pengunjung yang ada di Museum Nasional Indonesia mengalami penurunan jumlah pengunjung selama masa pandemi. Berdasarkan data pengunjung, pada tahun 2020, di tengah Covid-19 jumlah pengunjung Museum Nasional hanya mencapai 3.715 pengunjung. Kemudian, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 dengan 32.017 pengunjung. Selanjutnya, pada tahun 2022, jumlah pengunjung Museum Nasional kembali mengalami kenaikan menjadi 399.220 pengunjung, yang menunjukkan kondisi sepi akibat pembatasan sosial dan protokol kesehatan yang diterapkan. Namun, dengan adanya regulasi yang diberikan selama masa pandemi Covid 19, akhirnya Museum Nasional dapat meningkatkan kunjungan wisatawannya kembali.

5. Fase Stagnan (*Stagnation*)



Gambar 5. Kebakaran Museum Nasional

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Museum Nasional pernah mengalami insiden kebakaran yang disebabkan oleh masalah listrik akibat korsleting yang terjadi di lokasi renovasi museum. Sebelumnya, Asril Rizal, yang menjabat sebagai Kepala Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (Kasudin Gulkarmat) menyatakan bahwa insiden kebakaran yang terjadi di Gedung Blok A yang berfungsi sebagai ruang pameran

koleksi museum disebabkan oleh gangguan arus pendek listrik.

Berdasarkan temuan awal, titik awal munculnya api berada di area belakang Gedung A Museum Nasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebakaran tidak bermula dari bagian dalam gedung. Kendati demikian, kobaran api tetap memberikan dampak terhadap sejumlah area di bagian belakang gedung tersebut. Pada tanggal 16 September 2023, Fitra Arda, yang menjabat sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, mengungkapkan bahwa Museum Nasional akan ditutup selama satu tahun. Penutupan ini dilakukan untuk memperbaiki kerusakan akibat kebakaran. Proses perbaikan, yang mencakup renovasi bangunan dan restorasi koleksi, diperkirakan akan memakan waktu hingga satu tahun ke depan. Meskipun demikian, beragam layanan yang disediakan oleh Museum Nasional tetap dapat diakses, baik melalui platform virtual maupun di unit-unit museum lainnya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) berkolaborasi dengan aparat kepolisian dan para ahli untuk menangani dampak dari insiden kebakaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek, meliputi aspek teknis arkeologis, audit struktur bangunan, evaluasi sistem pengamanan dan perlindungan museum, analisis terhadap kondisi koleksi, kapabilitas sumber daya manusia, serta penerapan manajemen risiko. Di samping itu, langkah-langkah penanganan terhadap koleksi yang terdampak serta penataan ulang keseluruhan tata kelola museum turut dilakukan sebagai bagian dari upaya pemulihan menyeluruh.

6. Fase Peremajaan (*Rejuvenation*)



Gambar 6. Ruang Imersif A, Reimajinasi shop, dan Fitur Teknologi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Peremajaan pada museum merupakan upaya penting untuk menjaga relevansi, meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan pelestarian warisan budaya bagi generasi ke generasi. Terlebih dengan terjadinya insiden kebakaran yang terjadi di Museum Nasional Jakarta kurang lebih dari satu tahun tidak beroperasi yang menjadi alasan kuat untuk melakukan fase peremajaan ini. Museum Nasional dibuka kembali dengan mengubah fungsi tradisional menjadi modern pada tanggal 15 Oktober 2024. Dengan melakukan re-imajinasi berbagai infrastruktur dengan mencakup perbaikan tata kelola serta penyajian yang lebih baik setelah kebakaran seperti Ruang Imersif A, ruang imersif dengan teknologi audio-visual dari berbagai arah ini menghadirkan pengalaman yang menyerupai interpretasi modern dari lukisan dinding gua prasejarah. Sebagai bentuk media baru, ruang ini berfungsi sebagai wadah reimajinasi bagi para

pengunjung sekaligus merepresentasikan visi masa depan Museum Nasional. Pada bagian Pameran Repatriasi, ditampilkan sebanyak 300 koleksi pilihan hasil pemulangan artefak budaya dari Kerajaan Belanda, yang berlangsung sejak tahun 1978 hingga 2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara aktif melaksanakan repatriasi peninggalan leluhur Nusantara sebagai salah satu program prioritas Direktorat Jenderal Kebudayaan. Selama periode dua tahun (2023-2024), sebanyak 760 benda bersejarah berhasil dipulangkan. Di antara artefak yang ditampilkan dalam pameran, terdapat sejumlah koleksi penting seperti peninggalan milik Pangeran Diponegoro, karya-karya seni rupa dari gerakan Pita Maha yang berkembang di Bali pada dekade 1930-an, arca-arca peninggalan era Kerajaan Singasari, serta berbagai koleksi bersejarah dari Museum Nusantara. Selain itu, turut dipamerkan pula keris dari Klungkung dan sejumlah pusaka dari Kerajaan Lombok. Museum Nasional Indonesia telah melakukan uji transformasi yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat yang modern, (Mahendra 2023) mengatakan bahwa museum tak cukup hanya mengandalkan koleksi, melainkan harus membuat narasi yang menarik dan membuat orang merasa lebih tertarik untuk datang ke museum. Untuk mencapai tujuan tersebut, Museum Nasional Indonesia telah melakukan berbagai upaya termasuk revitalisasi fisik, pengembangan program-program inovatif, serta peningkatan pelayanan seperti menyediakan perpustakaan yang dapat diakses oleh publik. Selain itu, Museum Nasional juga telah membuka re-imaginasi *shop* yang merupakan bagian dari *Indonesian Heritage Agency (IHA)* untuk memperkaya pengalaman pengunjung. Toko souvenir ini menawarkan berbagai macam produk yang terinspirasi oleh warisan budaya Indonesia, seperti kerajinan tangan serta barang-barang edukatif. Museum ini menyediakan kantin yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, Museum Nasional telah merancang ruang khusus untuk anak-anak dengan berbagai aktivitas serta program edukasi yang berkualitas. Penggunaan teknologi informasi Museum ini dilengkapi dengan sejumlah fasilitas berteknologi tinggi yang diharapkan dapat menarik perhatian pengunjung. Salah satu fitur teknologi yang dihadirkan yaitu “Mengenal Paras

Nusantara” fitur ini memanfaatkan teknologi pengenalan wajah pengunjung dan membandingkannya dengan 78 lukisan karya Raden Saleh, fitur ini juga menjadi alat dalam mengidentifikasi karakteristik fisik individu pada lukisan-lukisan sejarah. Konsep re-imaginasi Museum Nasional Indonesia merupakan ide dari Re-imaginasi Warisan Budaya yang merupakan pendekatan inovatif untuk mengubah cara pengunjung melihat dan berinteraksi dengan museum. Hal ini, museum tidak hanya sekedar sebagai tempat penyimpanan artefak, melainkan berbagai ruang yang lebih modern dan dinamis. Dengan memanfaatkan teknologi dan metode yang interaktif Museum Nasional Indonesia diharapkan mampu menarik minat generasi muda serta memperluas jangkauan audiens. Museum Nasional berupaya untuk mendekonstruksi persepsi tradisional tentang museum dan membangun hubungan yang lebih personal antara pengunjung dengan warisan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan teori *Tourism Area Life Cycle (TALC)*, Museum Nasional Indonesia telah mengalami 6 (enam) fase mulai dari fase eksplorasi hingga fase peremajaan. Dari 6 (enam) fase tersebut terdapat peningkatan yang signifikan pada fase konsolidasi hingga fase peremajaan di Museum Nasional sebagai wisata budaya di Indonesia. Terutama pada setiap fase yang telah memiliki tantangan maupun peluang yang dapat mempengaruhi keberlanjutan Museum Nasional sebagai destinasi wisata budaya. Pada saat Museum Nasional terkena dampak wabah *Covid-19* yang mengalami penurunan kunjungan museum hingga kebakaran yang terjadi di gedung A menjadikan tantangan yang signifikan dalam manajemen risiko serta keberlanjutan dari infrastruktur museum. Dengan adanya implementasi peremajaan yang telah melibatkan penerapan teknologi modern serta penyajian museum yang inovatif dan kreatif menunjukkan peluang signifikan dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni budaya Indonesia. Revitalisasi yang dilakukan pada Museum Nasional Indonesia melalui Reimaginasi ruang dan berbagai macam koleksi budaya yang disediakan oleh Museum Nasional telah berhasil menciptakan pengalaman pengunjung. Dapat

disimpulkan bahwa museum nasional berada di fase peremajaan dalam siklus TALC yang ditandai dengan keberhasilan revitalisasi dan transformasi digital yang mampu meningkatkan minat kunjungan wisata budaya, khususnya dari kalangan generasi muda dan memperkuat perannya sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin. 2022. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi ke-1. Pradina Pustaka. Indonesia.
- Arauna, H., Swastiwati, A.W., dan Kustiawan, K. 2024. upaya diplomasi publik dinas kebudayaan dan pariwisata kota tanjungpinang melalui museum sultan sulaiman badrul alamsyah. *Tesis*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Obyek Daya Tarik Wisata 2023*. Edisi ke-7. Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- Bramantyo, B.D. dan Ismail, P. 2021. Digital tourism museum nasional Indonesia melalui virtual tour di masa pandemi COVID-19. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 20(2):184-196.
- Fahmi. 2024. *Pembukaan Kembali Museum Nasional Indonesia Sebagai Upaya Reimajinasi Museum Oleh Indonesia Heritage Agency*. URL: <https://www.museumnasional.or.id/5076/>. Diakses pada 17 Januari 2025.
- Hamzah, A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-1. Literasi Nusantara. Malang.
- Nalendra, M. 2021. Mengenal Fase-Fase Pengembangan Destinasi Melalui Tourism Area Life Cycle (TALC). URL: <https://wisestepsconsulting.id/blog/destinasi-tourist-area-life-cycle>. Diakses tanggal 10 Januari 2025
- Pangestiningrum, M.A., Wardani, D.E., dan Irawan, D. 2021. revitalisasi benteng vestenburg dengan pendekatan arsitektur monumental di surakarta. *Journal of Architecture and Built Environment*. 3 (2): 44-5.
- Pengelola siaran pers. 2024. *Reimajinasi Museum Nasional Indonesia: Sumber Pengetahuan dan Inspirasi yang Menyenangkan*. URL: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/reimajinasi-museum-nasional-indonesia-sumber-pengetahuan-dan-inspirasi-yang-menyenangkan>. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Rahayu, D., Rahayu, R., dan Narimanda, M. 2021. *Sejarah dan Profil Museum Nasional Indonesia*. URL: <https://www.idntimes.com/travel/destinasi/fina-wahibatun-nisa-1/sejarah-dan-profil-museum-nasional-indonesia>. Diakses pada 8 Januari 2025.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-3. Alfabeta. Bandung.
- Wisnubroto, K. 2024. *Wajah Baru Museum Nasional*. URL: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8710/wajah-baru-museum-nasional?lang=1>. Diakses pada 17 Januari 2025.
- Zaki, M. 2023. *Museum Nasional bakal ditutup selama setahun setelah kebakaran*. URL: <https://www.tempo.co/hiburan/museum-nasional-bakal-ditutup-selama-setahun-setelah-kebakaran--139557>. Diakses pada 14 Januari 2025.
- Zaki, MF. 2024. *Museum Nasional Buka Lagi Hari Ini, Ada Fitur Mengenal Paras Nusantara*. URL: <https://www.tempo.co/sains/museum-nasional-buka-lagi-hari-ini-ada-fitur-mengenal-paras-nusantara-138899>. Diakses pada 17 Januari 2025.